

PERANAN DESA MOJO DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO

Lia Wasilatul Azizah, Latifah Anom, Hafidza Nash'ul Amrina
STIE Cendekia Bojonegoro. Jalan Cendekia 22 Bojonegoro
lia_azizah16@gmail.com, hafidzastie@gmail.com, latifahanom@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan potensi pengembangan wisata Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, mendeskripsikan peranan desa dalam pengembangan desa wisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. mendeskripsikan keinginan pelaku usaha dalam pengembangan Desa Mojo sebagai Desa Wisata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Data di dapatkan melalui wawancara tidak terstruktur terhadap kepala desa, sekpri kepala desa, dan pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Desa Mojo memiliki potensi untuk menarik wisatawan untuk berkunjung kesana yaitu berupa perkebunan belimbing, perkebunan pisang, suasana desa yang nyaman, dan wisata Mojo Bahari. (2) Peranan desa dalam pengembangan desa wisata sangat penting, dikarenakan desa yang mengatur segala bentuk kerjasama dan kemitraan (3). Keinginan pelaku usaha dalam pengembangan desa wisata yaitu dengan perluasan lahan untuk perkebunan blimbing, dan membangun gazebo-gazebo untuk berjualan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian maupun perkebunan dengan harga yang sama dari petani.

Keyword : Desa Mojo, Potensi Wisata, Desa Wisata

Abstract: *This research was conducted in Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. The purposes of this research are first, to describe the potential of Desa Mojo as a tourism village, second, to describe the role of desa Mojo in developing tourism in Kecamatan Kalitidu. Third, to describe the eagerness of the entrepreneur and the citizen in developing desa Mojo as a tourism village. The method of this research is descriptive qualitative. The data was taken by unstructured interview to the headman of Desa Mojo, the secretary of headman, and the entrepreneur. The result of the research are (1) Desa Mojo has a high tourism potential such as star fruits farm, bananas farm, Mojo Bahari tourism, and pleasurable place for tourism. (2) The role of Desa Mojo in developing tourism aspect through collaboration and partnership. (3) The eagerness of Desa Mojo citizen in developing tourism such as the expansion of the farms and building more gazebos for the vendors.*

Keyword: Desa Mojo, Tourism Potential, Tourism Village

PENDAHULUAN

Bojonegoro memiliki visi terwujudnya pondasi Bojonegoro sebagai lumbung pangan dan energi yang produktif, berdaya saing, adil, bahagia, sejahtera dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan visi tersebut dirumuskan suatu misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, seimbang dan berkelanjutan melalui peningkatan industri pangan dan energi, mewujudkan masyarakat yang produktif, mandiri dan sejahtera, dan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih melalui peningkatan pelayanan yang professional (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2014), sehingga

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang petunjuk pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, dimana dijelaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, partisipasi, dan pemberdayaan menjadi faktor utama dalam penyelenggaraan otonomi desa (penjelasan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa), oleh karena itu desa memiliki peranan penting dalam memanfaatkan aset-aset dan berbagai macam potensi

yang ada di desa untuk mencapai tujuan yang sudah di rencanakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD).

Berdasarkan *assessment* yang dilakukan melalui forum-forum FGD, lokakarya, dan workshop antara pemkab dan stakeholder terkait yang dilaksanakan sejak tahun 2008 sampai 2009 maka pemerintah Kabupaten Bojonegoro menetapkan 3 kecamatan sebagai wilayah agropolitan di Bojonegoro yaitu : Kapas, Dander, Kalitidu (KADEKA). Wilayah agropolitan merupakan pengembangan kawasan pedesaan untuk menyeimbangkan pembangunan antara desa dan kota (Mukti, 2015). Pengembangan kawasan agrowisata buah belimbing dan agroindustri berbasis olahan komoditas pertanian lokasinya berada di Kecamatan Kalitidu berada di Desa Ngringinrejo, Mojo, Talok, Mayangrejo, Pungpungan, Mojosari, Sudu dan sekitar kecamatan kota.

Desa Mojo sebagai salah satu wilayah agropolitan di Bojonegoro dengan jumlah penduduk 1.326 jiwa dengan kepadatan penduduk 534 jiwa per km² (Pemerintah Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, 2014) diharapkan

mampu mandiri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di dalamnya. Namun dalam pemanfaatan potensi tersebut tidak lepas dari peran desa dalam pengelolaannya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang potensi yang ada di Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, mendeskripsikan peranan desa dalam pengembangan desa wisata serta mendeskripsikan keinginan pelaku usaha dalam pengembangan Desa Mojo sebagai desa wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pengertian umum, peranan dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang atas sesuatu pekerjaan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan merupakan suatu aspek yang dinamis dari suatu kedudukan (status).

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan

asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Potensi desa dapat dibedakan menjadi dua; Pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Kedua adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa (Lintang, 2015).

Menurut Ni Wayan Ratna, dkk (4:2012) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Unsur-unsur dari desa wisata adalah memiliki potensi wisata, seni, dan budaya khas setempat, aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata, terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Pijakan dasar dalam pengembangan desa wisata adalah pemahaman terhadap karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa, antara lain: lingkungan

masyarakat, arsitektur, struktur tata ruang dan aspek historis, termasuk *indigeneus knowledge* (pengetahuan dan kemampuan lokal) yang dimiliki oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif, yaitu pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Lokasi penelitian berada di Desa Mojo lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan Desa Mojo masuk dalam wilayah agropolitan di Bojonegoro wilayah KADEKA. Objek penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekpri Kepala Desa, dan pelaku usaha yang terdiri dari petani blimbing, pengusaha batu bata. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan peneliti tidak ikut serta di dalam kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Di Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Bengawan Solo menyebabkan kondisi lahan yang subur menjadikan daerah ini sebagai penghasil padi, perkebunan dan industri batu bata yang bisa diandalkan di Kabupaten Bojonegoro dengan luas perkebunan 8,0 ha dan luas industri batu bata 5,0 ha (Pemerintah Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, 2014). Agar daerah tersebut pada musim penghujan bebas dari banjir maka Pemerintah Kabupaten Bojonegoro membuat kebijakan dengan membangun bendung gerak pada tahun 2011 yang berfungsi sebagai pengendali banjir, dan irigasi (Wikipedia Indonesia, 2015) dampak lain dari pembangunan bendungan tersebut menyebabkan bahan baku dalam pembuatan batu bata sulit di dapatkan sehingga penduduk beralih ke sektor pertanian dan perkebunan. Salah satu hasil yang diunggulkan berupa perkebunan pisang dan belimbing. Pisang yang di hasilkan dari Desa Mojo berupa pisang ulin, pisang raja, pisang kepok dan pisang subliro. Luas perkebunan blimbing menjadi 19 ha luasnya hampir sama jika dibandingkan dengan perkebunan blimbing desa Ngringinrejo yang merupakan wisata

agropolitan blimbing yang ada di kabupaten Bojonegoro dengan luas 19,3 ha (Naufalina, 2015), sehingga jika buah blimbing yang ada di desa Ngringinrejo mengalami kekurangan stok karena banyaknya permintaan maka sebagian besar pedagang akan mengambil stok buah blimbing dari Desa Mojo dari hal tersebut seharusnya Desa Mojo mampu mandiri dengan menciptakan suatu agropolitan wisata buah belimbing yang ada di Desa Mojo. Dengan kondisi tersebut pemerintah desa Mojo juga memanfaatkan air bengawan disisi barat bendung gerak yang tenang dengan memanfaatkannya menjadi wisata perahu yang dinamakan wisata “*Mojo Bahari*” dengan kapasitas setiap perahu 70 orang dengan biaya untuk orang dewasa Rp 5.000,- dan anak kecil Rp 2.000,- dengan jarak tempuh sekitar 15 menit wisatawan dapat menikmati keindahan bengawan solo dan perkebunan belimbing yang ada di sekitar bantaran bengawan solo, wisata tersebut akan di *launching* pada tahun 2017 sehingga pada saat ini masih mengalami peningkatan kualitas baik dalam bentuk fisik pembangunan juga dalam bentuk kegiatan operasional.

Serta untuk selanjutnya akan di bangun arena *outbond*, gazebo serta taman desa yang dapat digunakan wisatawan untuk menikmati suasana desa dengan dikelilingi kebun blimbing.

Daya tarik pendukung lainnya yaitu Desa Mojo dikelilingi Bengawan Solo di sebelah Timur, Barat dan Utara sehingga suasana di desa Mojo nyaman dengan semilir angin yang berasal dari bengawan dengan suasana khas desa dan adanya upacara adat serta keagamaan yang dilaksanakan disana seperti manganan sebagai kegiatan bersih desa dan mendoakan keluarga, sanak saudara yang sudah meninggal dunia.

Kondisi jalan di Desa Mojo sudah cukup baik berupa jalan beraspal yang cukup lebar dan jalan paving di sepanjang jalan saat masuk Desa Mojo dengan waktu tempuh dari ibu kota kabupaten sekitar 30 menit. Transportasi yang digunakan menuju desa Mojo sangat erat kaitanya dengan wisatawan yang ingin berkunjung ke desa Mojo, wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi atau *travel*, namun jika tidak menggunakan keduanya maka dapat menggunakan bis sampai di Desa

Ngringinrejo kemudian naik ojek menuju Desa Mojo.

Peranan Desa Mojo dalam Pengembangan wisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Peranan desa dalam pengembangan desa wisata sangat mengapresiasi dan mendukung penuh dengan memanfaatkan seluruh potensi-potensi yang ada di Desa Mojo. Beberapa yang sudah dilakukan yaitu dengan bekerjasama dengan dinas-dinas terkait seperti Bappeda, Dinas Pariwisata, dan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten dalam peningkatan dan perwujudan desa wisata. Bappeda dalam hal ini membuat peranan berupa pembuatan *masterplan* Desa Mojo dalam beberapa tahun ke depan, Dinas Pariwisata membuat rancangan promosi yang tepat untuk memperkenalkan Desa Mojo menjadi salah satu desa wisata yang ada di wilayah KADEKA yang menjadi program pemerintah Kabupaten Bojonegoro, serta Dinas Pekerjaan Umum membantu dalam pembangunan infrastruktur yang ada di Desa Mojo kecamatan Kalitidu tersebut.

Tidak hanya menjalin kerjasama dengan dinas-dinas, desa juga menjalin mitra dengan Universitas Udayana (UNUD) Bali yang pada 26 September 2016 Mengadakan dialog dengan desa, kelompok tani, masyarakat dan mahasiswa STIE Cendekia dalam pengembangan kualitas perkebunan yang berupa belimbing dan pisang sehingga di harapkan belimbing ataupun pisang yang dihasilkan dari Desa Mojo dapat dijual ke konsumen tidak hanya dalam bentuk buah saja tetapi dalam bentuk lain misalnya sari buah belimbing, dodol belimbing, permen dan berbagai macam bentuk olahan yang lain. Sehingga meningkatkan nilai jual buah belimbing dan pisang.

Kepala Desa Mojo, Bapak Sunaryo juga menjelaskan dalam dialog interaktif yang dilakukan di radio Istana fm bahwa perwujudan dalam desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakat Desa Mojo sendiri. Salah satu kendala yang di hadapi oleh desa yaitu masalah SDM dimana masyarakat Desa Mojo masih butuh sosialisasi, bagaimana kesiapan, cara menerima orang dan ramah tamah dengan orang baru atau wisatawan yang datang di Desa Mojo. Karena

salah satu daya tarik tempat wisata adalah dengan ramah dengan wisatawan yang ada sehingga wisatawan merasa nyaman dan menghasilkan kesan yang positif dalam perwujudan desa wisata.

Keinginan Pelaku Usaha terhadap Pengembangan Wisata di Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Dalam penelitian ini pelaku usaha yang ada berupa petani belimbing, dimana kami sudah mewawancarai seorang petani belimbing yang bernama bapak Mulyadi, disamping kebun belimbing beliau juga memiliki kebun pisang yang terdiri dari pisang ulin, dan pisang susu asli Bojonegoro (Subliro), beliau menjelaskan bahwa pisang subliro merupakan pisang asli Bojonegoro yang sudah di hak patenkan dengan ciri-ciri ada bintik-bintik hitam pada kulit buah pisang tersebut dan rasanya manis, padahal kalau pisang susu seperti yang sering di jumpai rasanya agak sedikit getir dan masam. Beliau juga menjelaskan bahwa paradigma petani sekarang sudah bergeser, mulanya petani belimbing beranggapan bahwa tidak perlu menanam di lahan yang luas

karena takut pada waktu panen petani belimbing akan mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panennya, biasanya 1 Kg dijual seharga Rp 1.500,- bahkan kalau panen melimpah, petani bingung harus diapakan, kadang petani memberikan kepada tetangga namun banyak yang menolak dikarenakan mereka juga merasa bahwa buah belimbing tidak ada manfaatnya. Namun sekarang paradigma tersebut sudah berubah petani belimbing sekarang beranggapan bahwa semakin luas lahan pertanian maka akan semakin banyak pula buah belimbing yang dihasilkan sehingga mampu memenuhi kebutuhan buah baik di tingkat lokal Bojonegoro maupun di berbagai daerah lain. Harga dari belimbing itu sendiri juga sudah mengalami perubahan yaitu Rp 7.000,-/Kg. Beliau juga menjelaskan bahwa Tengkulak dari Jakarta membutuhkan belimbing 2 ton atau sekitar 2 truk/harinya untuk dipasarkan. Tapi sayangnya hal tersebut belum dapat di penuhi oleh petani di Desa Mojo karena baru menghasilkan 2 ton atau 2 truk dalam seminggunya.

Petani belimbing menginginkan agar lahan yang belum

dimanfaatkan bisa dimanfaatkan untuk menanam belimbing, karena jika dihitung dalam satuan uang 1 ha lahan mampu di tanami pohon belimbing sebanyak 500 pohon, di asumsikan rata-rata setiap pohon menghasilkan paling sedikit 30 kg, maka $30 \text{ kg} \times 500 \times \text{Rp } 7.000,- = \text{Rp } 105.000.000,-$ (hasil bruto). Dan 1 ha padi menghasilkan 10 ton dengan harga per kg sebesar Rp 3.800 (BPS, 2016), maka hasilnya $10.000 \times \text{Rp } 3.800 = \text{Rp } 38.000.000,-$ (hasil bruto). Beliau juga menginginkan kepada desa agar memberikan gazebo kepada warga yang tidak memiliki lahan untuk menjual hasil panen dari petani dengan harga yang sama dengan petani jadi jika membeli dari petani dan penjual di gazebo harganya akan sama kepada konsumen, jadi konsumen tidak perlu khawatir kalau masalah harga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang di uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Mojo memiliki potensi yang dapat menarik wisatawan yaitu berupa perkebunan belimbing, perkebunan pisang, suasana desa yang nyaman, dan wisata Mojo

Bahari, sehingga Desa Mojo layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata

2. Peranan desa dalam pengembangan desa wisata sangat penting, dikarenakan desa yang mengatur segala bentuk kerjasama dan kemitraan yang dilakukan dengan berbagai pihak dalam perwujudan desa wisata di Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
3. Keinginan pelaku usaha dalam pengembangan desa wisata yaitu dengan perluasan lahan untuk perkebunan blimbing, dan membangun gazebo-gazebo untuk berjualan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian maupun perkebunan dengan harga yang sama dari petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2016, Agustus 01). *Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Petani di Indonesia, 2008-2016*. Retrieved Agustus 26, 2016, from Badan Pusat Statistik : <http://www.bps.go.id>
- Lintang , A. (2015). Peran Pemerintah Desa Dalam Menunjang Peningkatan

- Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Tentang Pengembangan Potensi Desa Ritey Kecamatan Amurang Barat). *Jurnal Eksekutif*, 1-12.
- Wikipedia Indonesia . (2015). *Bendungan Gerak Bojonegoro*. Retrieved September 04, 2016, from Bendungan Gerak Bojonegoro : www.wikipedia.org
- Mukti, D. E. (2015). *Wujudkan Desa Wisata, Bojonegoro Bentuk Pokdarwis*. Bojonegoro: www.bojonegorokab.go.id.
- Naufalina, M. D. (2015). *Agro Wisata Belimbing Bojonegoro*. Jakarta: Kompasiana.
- Pemerintah Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. (2014). *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES) Tahun 2015-2020*. Bojonegoro: Pemerintah Desa Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2014). *Situs Resmi Pemkab Bojonegoro* . Retrieved Agustus 25, 2016, from Visi dan Misi : www.bojonegorokab.go.id
- Ratna , N. W., Suryadi, M., & Citra , P. A. (2012). Peranan Desa Pakraman Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Tengayanan Pegrisingan Kecamatan Manggis kabupaten Karangasem. *Jurnal Undiksha*, 1-10.